

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan untuk melihat tinggi rendahnya kemampuan sosialisasi anak usia 7-8 tahun dengan penerapan disiplin di rumah yang demokratis (X_1) dan kemampuan sosialisasi anak usia 7-8 tahun dengan penerapan disiplin di rumah yang otoriter (X_2). Selain itu dikemukakan pula tentang rentang nilai, nilai rata-rata, median, dan distribusi frekuensinya dari data tersebut, beserta histogramnya.

Data penerapan disiplin di rumah dan kemampuan sosialisasi anak diperoleh melalui angket yang diberikan kepada 45 responden yaitu anak yang berusia 7-8 tahun di SDN Jati 08 Pagi, Jakarta Timur, lalu data diurutkan dari skor tertinggi sampai skor terendah untuk membaginya kedalam kelompok penerapan disiplin yang demokratis dan otoriter. Penelitian ini menerapkan anjuran dari Flanagan dari 45 responden yang diambil 27% skor terendah yang merupakan kemampuan sosialisasi anak dari penerapan disiplin di rumah yang otoriter, dan 27% skor tertinggi yang merupakan kemampuan sosialisasi anak dari penerapan disiplin di rumah yang demokratis.

1. Data Penerapan Disiplin di Rumah

Kelompok penerapan disiplin di rumah memiliki skor maksimum 30 dan skor minimum 14, rata-rata 22,27; modus 24; median 22; varians 8,336; dan simpangan baku 2,88.¹ Adapun distribusi frekuensi penerapan disiplin di rumah adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Penerapan Disiplin di Rumah.²

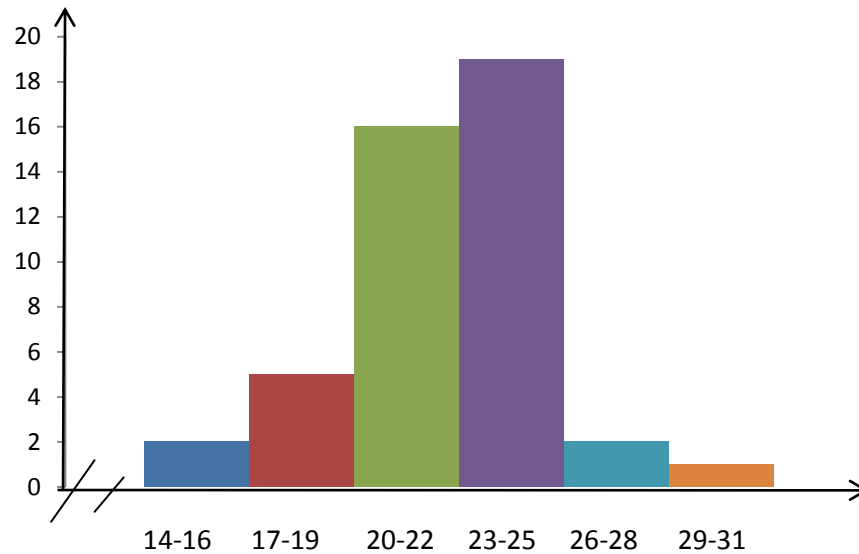
no	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Persentase Frekuensi
1	14-16	13,5	16,5	2	4,44%
2	17-19	16,5	19,5	5	11,11%
3	20-22	19,5	22,5	16	35,56%
4	23-25	22,5	25,5	19	42,22%
5	26-28	25,5	28,5	2	4,44%
6	29-31	28,5	31,5	1	2,22%
Jumlah				45	99,99%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat 6 kelas interval dan panjang kelas 3. Skor 23-25 mendapatkan persentase yang tinggi yaitu 42,22% dengan responden sebanyak 19 orang. Skor 29-31 mendapatkan persentase terendah yaitu 2,22% dengan responden 1.

¹ Lampiran Perhitungan Rata-rata, Modus, Median, Varians, Simpangan Baku (Demokratis)

² Lampiran Distribusi Frekuensi Penerapan Disiplin di Rumah

Gambar 1. Histogram Penerapan Disiplin di Rumah



Berdasarkan data hasil keseluruhan dari 45 responden dari penerapan disiplin di rumah. Untuk mengukur penerapan disiplin di rumah, subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok yakni kelompok penerapan disiplin di rumah yang demokratis dan penerapan disiplin di rumah yang otoriter, dengan menggunakan teknik Flanagan maka diambil masing-masing 54% dari 45 responden yang ada, yakni 27% skor tertinggi merupakan kelompok penerapan disiplin di rumah yang demokratis, dan 27% skor terendah merupakan kelompok penerapan disiplin di rumah yang otoriter. Adapun deskripsi data mengenai penerapan disiplin di rumah yang demokratis dan yang otoriter, sebagai berikut:

a. Data Penerapan Disiplin di Rumah yang Demokratis

Kelompok penerapan disiplin di rumah yang demokratis terdiri dari 13 orang. Memiliki skor maksimum 30 dan skor minimum 24, rata-rata 25,30; modus 24; median 25; varians 3,56; dan simpangan baku 1,88.³ Adapun distribusi frekuensi penerapan disiplin di rumah yang demokratis adalah sebagai berikut:

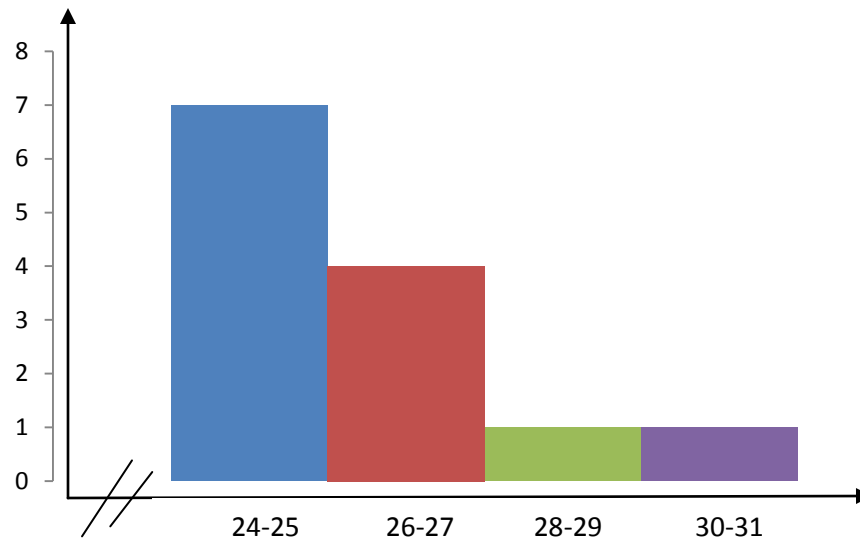
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Penerapan Disiplin di Rumah yang Demokratis

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Persentase Frekuensi
1	24-25	23,5	25,5	10	76,92%
2	26-27	25,5	27,5	1	7,69%
3	28-29	27,5	29,5	1	7,69%
4	30-31	29,5	31,5	1	7,69%
Jumlah				13	99,99%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat 4 kelas interval dan panjang kelas 2. Skor 24-25 mendapatkan persentase yang tinggi yaitu 76,92% dengan responden sebanyak 10 orang. Skor 26-27, 28-29, dan 30-31. mendapatkan persentase terendah yaitu 7,69% dengan responden masing-masing 1 orang.

³ Lampiran Perhitungan Rata-rata, Modus, Median, Varians, Simpangan Baku (Demokratis)

Gambar 2. Histogram Penerapan Dsiplin di Rumah yang Demokratis



Berdasarkan histogram penerapan disiplin di rumah yang demokratis diatas maka dapat terlihat bahwa pada kelas interval 24-25 terdapat 10 orang responden, dan pada kelas interval 26-27, 28-29, dan 30-31 terdapat 1 orang responden pada masing-masing kelas interval. Dari gambar histogram diatas juga dapat dilihat bahwa orangtua yang menerapkan disiplin di rumah yang demokratis secara konsisten berada pada kelas interval 29-30 yang berjumlah 1 responden dan orangtua yang menerapkan disiplin di rumah yang demokratis tidak terlalu konsisten berada pada kelas interval 24-25 yang berjumlah 10 orang responden.

2. Data Penerapan Disiplin di Rumah yang Otoriter

Kelompok penerapan disiplin di rumah yang otoriter yang terdiri dari 13 orang responden. Memiliki skor maksimum 21 dan skor minimum 14, rata-rata 19; modus 19; median 19; varians 3,83; dan simpangan baku 1,95.⁴ Adapun distribusi frekuensi penerapan disiplin di rumah yang otoriter adalah sebagai berikut:

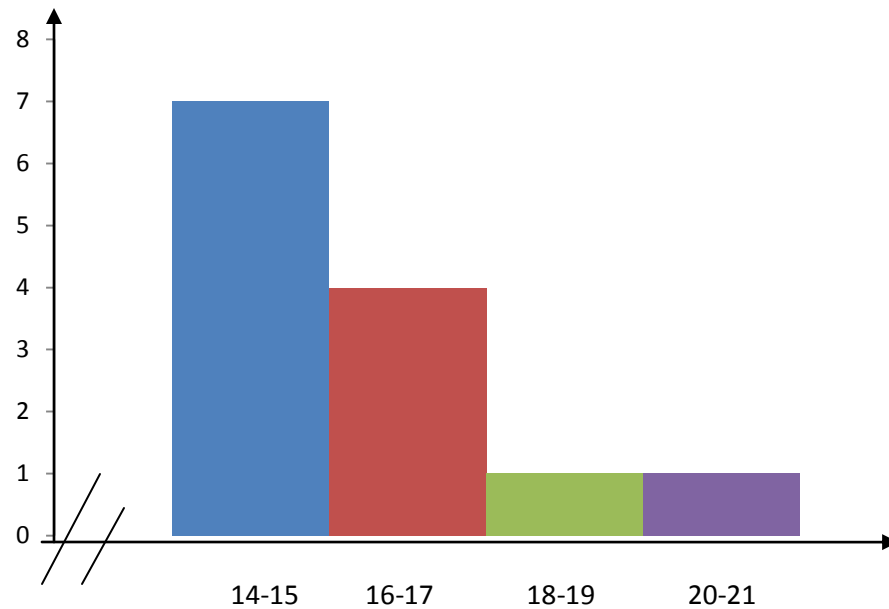
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Penerapan Disiplin di Rumah yang Otoriter

no	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Persentase Frekuensi
1	14-15	13,3	15,5	1	7,69%
2	16-17	15,5	17,5	1	7,69%
3	18-19	17,5	19,5	5	38,46%
4	20-21	19,5	21,5	6	46,15%
Jumlah				13	99,99%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat 4 kelas interval dan panjang kelas 2. Skor 20-21 mendapatkan persentase yang tinggi yaitu 46,15% dengan responden sebanyak 6 orang. Skor 14-15 dan 16-17 mendapatkan persentase terendah yaitu 7,69% dengan responden masing-masing 1 orang.

⁴ Lampiran Perhitungan Rata-rata, Modus, Median, Varians, Simpangan Baku (Demokratis)

Gambar 3. Histogram Penerapan Dsiplin di Rumah yang Otoriter



Berdasarkan histogram penerapan disiplin di rumah yang otoriter diatas maka dapat terlihat bahwa pada kelas interval 20-21 terdapat 6 orang responden, dan pada kelas interval 18-19 terdapat 5 orang responden , 16-17, dan 14-15 terdapat 1 orang responden pada masing-masing kelas interval. Dari gambar histogram diatas dapat dilihat juga bahwa kelas yang secara konsisten menerapkan pendisiplinan di rumah yang otoriter terdapat pada kelas 14-15 yang terdapat 1 responden dan yang tidak konsisten dalam menerapkan pendisiplinan di rumah yang otoriter berada pada kelas interval 20-21 yang berjumlah 6 orang responden.

3. Data Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 7-8 Tahun

Kelompok kemampuan sosialisasi anak usia 7-8 tahun memiliki skor maksimum 30 dan skor minimum 18, rata-rata 23,34; modus 26; median 24; varians 12,23; dan simpangan baku 3,49.⁵ Adapun distribusi frekuensi kemampuan sosialisasi anak usia 7-8 tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 7-8 Tahun

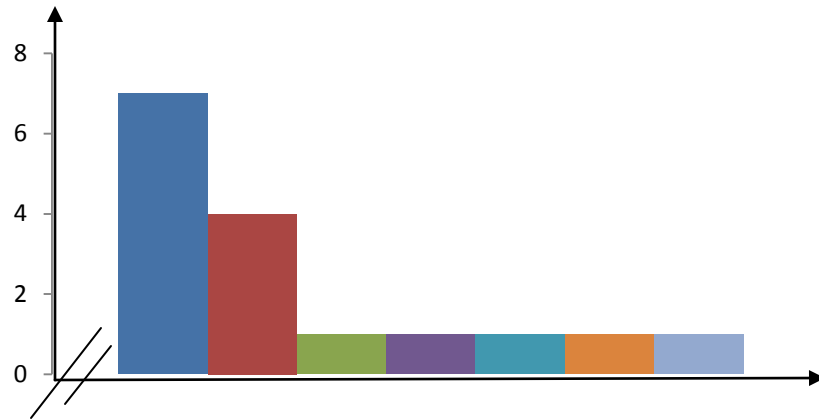
no	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Persentase Frekuensi
1	18-19	17,5	19,5	8	17,78%
2	20-21	19,5	21,5	6	13,33%
3	22-23	21,5	23,5	8	17,78%
4	24-25	23,5	25,5	5	11,11%
5	26-27	25,5	27,5	12	26,67%
6	28-29	27,5	29,5	3	6,67%
7	30-31	29,5	31,5	3	6,67%
Jumlah					100,01%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat 7 kelas interval dan panjang kelas adalah 2. Skor 26-27 mendapatkan persentase yang tinggi yaitu 26,67% dengan responden sebanyak 12 orang. Skor 28-29 dan 30-31 mendapatkan persentase terendah yaitu 6.67% dengan responden masing-masing 3 orang.

⁵ Lampiran Perhitungan Rata-rata, Modus, Median, Varians, Simpangan Baku (Demokratis)

Gambar 3. Histogram Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 7-8

Tahun



Berdasarkan data hasil keseluruhan dari 45 responden dari kemampuan sosialisasi anak. Untuk mengukur kemampuan sosialisasi anak, subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok yakni kelompok kemampuan sosialisasi anak dari penerapan disiplin di rumah yang demokratis dan kemampuan sosialisasi dari penerapan disiplin di rumah yang otoriter, dengan menggunakan teknik Flanagan maka diambilah 54% dari 45 responden yang ada, yakni 27% skor tertinggi merupakan kelompok kemampuan sosialisasi dari penerapan disiplin di rumah yang demokratis, dan 27% skor terendah merupakan kelompok kemampuan sosialisasi anak dari penerapan disiplin di rumah yang otoriter. Adapun deskripsi data mengenai kemampuan sosialisasi dari penerapan disiplin di rumah yang demokratis dan yang otoriter, sebagai berikut:

4. Data Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 7-8 Tahun dari Penerapan Disiplin yang Demokratis

Kelompok kemampuan sosialisasi anak usia 7-8 tahun dari penerapan disiplin yang demokratis memiliki skor maksimum 30 dan skor minimum 24, rata-rata 26,92; modus 26; median 26; varians 3,47; dan simpangan baku 1,93.⁶ Adapun distribusi frekuensi kemampuan sosialisasi anak usia 7-8 tahun dari penerapan disiplin yang demokratis adalah sebagai berikut:

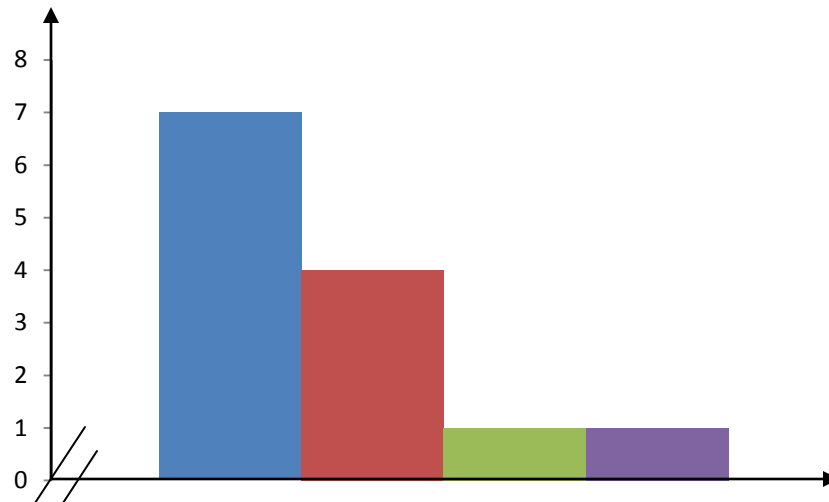
Tabel Distribusi 12. Frekuensi Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 7-8 Tahun dari Penerapan Disiplin yang Demokratis

no	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Persentase Frekuensi
1	24-25	23,5	25,5	3	23,07%
2	26-27	25,5	27,5	5	38,46%
3	28-29	27,5	29,5	3	23,07%
4	30-31	29,5	31,5	2	15,38%
Jumlah				13	99,98%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat 4 kelas interval dan panjang kelas adalah 2. Skor 26-27 mendapatkan persentase yang tinggi yaitu 38,46% dengan responden sebanyak 5 orang. Skor 30-31 mendapatkan persentase terendah yaitu 15,38% dengan responden 2 orang.

⁶ Lampiran Perhitungan Rata-rata, Modus, Median, Varians, Simpangan Baku (Demokratis)

Gambar 4. Histogram Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 7-8 Tahun dari Penerapan Disiplin yang Demokratis.



Berdasarkan histogram kemampuan sosialisasi anak dari penerapan disiplin yang demokratis diatas maka dapat terlihat bahwa pada kelas interval 30-31 terdapat 2 orang responden, dan pada kelas interval 28-29 dan 24-25 terdapat 3 orang responden pada masing-masing kelas interval , pada kelas interval 26-27 terdapat 5 orang responden. Dari gambar histogram diatas dapat dilihat juga bahwa kemampuan sosialisasi anak yang secara konsisten diterapkan pendisiplinan demokratis terdapat pada kelas interval 30-31 yang terdapat 2 responden dan kemampuan sosialisasi anak yang tidak konsisten diterapkan disiplin di rumah

secara demokratis berada pada kelas interval 24-25 yang berjumlah 3 orang responden.

5. Data Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 7-8 Tahun dari Penerapan Disiplin di Rumah yang Otoriter

Kelompok kemampuan sosialisasi anak usia 7-8 tahun dari penerapan disiplin di rumah yang otoriter memiliki skor maksimum 24 dan skor minimum 18, rata-rata 19,84; modus 19; median 19; varians 3,14; dan simpangan baku 1,77.⁷ Adapun distribusi frekuensi kemampuan sosialisasi anak usia 7-8 tahun dari penerapan disiplin di rumah yang otoriter adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 7-8 Tahun dari Penerapan Disiplin di Rumah yang Otoriter

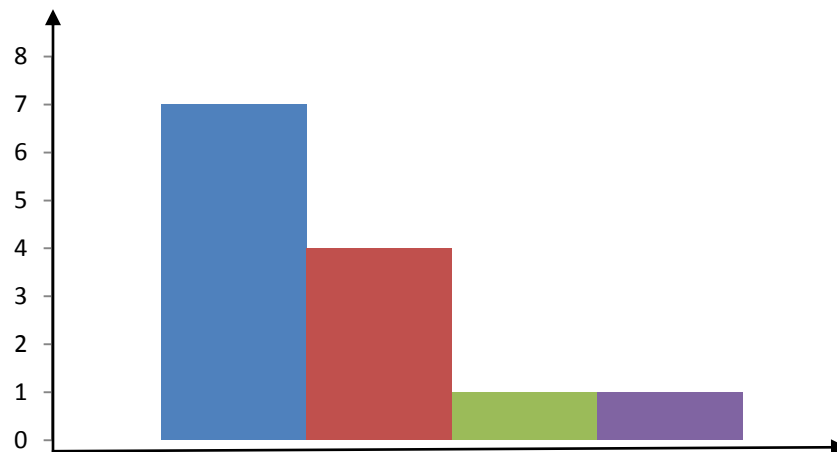
no	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Persentase Frekuensi
1	18-19	17,5	19,5	7	53,84%
2	20-21	19,5	21,5	4	30,76%
3	22-23	21,5	23,5	1	7,69%
4	24-25	23,5	25,5	1	7,69%
Jumlah				13	99,98%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat 4 kelas interval dan panjang kelas adalah 2. Skor 18-19 mendapatkan persentase yang tinggi yaitu 53,84% dengan

⁷ Lampiran Perhitungan Rata-rata, Modus, Median, Varians, Simpangan Baku (Demokratis)

responden sebanyak 7 orang. Skor 22-23 dan 24-25 mendapatkan persentase terendah yaitu 7,69% dengan responden 1 orang.

Gambar 5. Histogram Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 7-8 Tahun dari Penerapan Disiplin di Rumah yang Otoriter



Berdasarkan histogram kemampuan sosialisasi anak dari penerapan disiplin di rumah yang otoriter diatas maka dapat terlihat bahwa pada kelas interval 24-25 dan 22-23 terdapat 1 orang responden pada masing-masing kelas interval, dan pada kelas interval 20-21 terdapat 4 orang responden, pada kelas interval 18-19 terdapat 7 orang responden pada masing-masing kelas interval. Dari gambar histogram diatas dapat dilihat juga bahwa kelas kemampuan sosialisasi anak yang secara konsisten diterapkan pendisiplinan di rumah secara otoriter terdapat pada kelas 24-25 yang terdapat 1 responden dan kemampuan sosialisasi anak yang tidak konsisten diterapkan disiplin di rumah

secara otoriter berada pada kelas interval 18-19 yang berjumlah 7 orang responden.

B. Pengujian Persyaratan Pengolahan Data

Sebelum menganalisa data, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas dan uji homogenitas.

1. Normalitas

Pada penelitian ini pengujian menggunakan *Liliefors* pada dua kelompok data yaitu data kemampuan sosialisasi anak dari penerapan disiplin di rumah yang demokratis (Y_1) dan data kemampuan sosialisasi anak dari penerapan disiplin di rumah yang otoriter (Y_2). Kriteria pengujian dikatakan tersebar dalam distribusi jika harga $L_{hitung} < L_{tabel}$. Jika perhitungan sesuai dengan kriteria pengujian maka populasi berdistribusi normal diterima, sebaliknya jika harga $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka data yang diperoleh tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan uji normalitas pada kemampuan sosialisasi anak dengan penerapan disiplin di rumah yang demokratis diperoleh $L_{hitung} = 0,222$ dan $L_{tabel} = 0,234$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ jadi $L_{hitung} (0,222) < L_{tabel} (0,234)$ artinya sebaran data kemampuan sosialisasi anak dengan penerapan disiplin di rumah yang demokratis **berdistribusi normal**.

Uji normalitas pada kemampuan sosialisasi anak dengan penerapan disiplin di rumah yang otoriter diperoleh $L_{hitung} = 0,156$ dan $L_{tabel} = 0,234$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ jadi $L_{hitung}(0,156) < L_{tabel}(0,234)$ artinya sebaran data kemampuan sosialisasi anak dengan penerapan disiplin di rumah yang otoriter **berdistribusi normal.**

untuk data jelasnya uji normalitas dengan menggunakan *Lilliefors* untuk variabel Y_1 dan Y_2 dapat dilihat ditabel berikut:

Tabel 14
Hasil uji Normalitas Y_1 dan Y_2

No	Kelompok	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
1	Y1	0,222	0,234	Berdistribusi Normal
2	Y2	0,156	0,234	

2. Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan variansi kelompok-kelompok yang membentuk sampel. Jika terdapat perbedaan variansi kelompok-kelompok maka dapat dikatakan bahwa kelompok-kelompok tersebut berasal dari populasi yang sama (homogen). Uji homogen dilakukan dengan menggunakan uji Fisher, yaitu persamaan dua varians antara kemampuan sosialisasi anak dari penerapan disiplin di rumah yang otoriter dengan kemampuan sosialisasi anak dari penerapan disiplin di rumah yang demokratis. Perhitungan yakni dengan cara membagi antara varians terbesar dengan varians terkecil dari

kelompok yang diuji, kemudian dibandingkan dengan harga F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujian adalah populasi variansi antara dua kelompok sama apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$; $n_1 - 1 = 13 - 1 = 12$; $n_2 - 1 = 13 - 1 = 12$; adalah $F_{tabel(0,05;12/12)} = 2,69$

Berdasarkan hasil perhitungan kemampuan sosialisasi anak dari penerapan disiplin di rumah yang demokratis dan kemampuan sosialisasi dari penerapan disiplin di rumah yang otoriter, diperoleh $F_{hitung} = 1,23$ dan $F_{tabel} = 2,69$, sehingga $F_{hitung}(1,23) < F_{tabel}(2,69)$, hal ini berarti H_0 diterima. Dengan demikian dua kelompok anak dengan kemampuan sosialisasi dari penerapan disiplin di rumah yang demokratis (Y_1) dan kelompok anak dengan kemampuan sosialisasi dari penerapan disiplin di rumah yang otoriter (Y_2) adalah homogen.

Untuk lebih jelasnya, uji homogenitas dengan menggunakan uji F untuk variabel Y_1 dan Y_2 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 15
Hasil Uji Homogenitas Variabel Y_1 dan Y_2

No	dk	F_{hitung}	F_{tabel}	keterangan
1	12	1,23	2,69	Homogen
Keterangan: $F_{hitung}(1,23) < F_{tabel}(2,69)$, berarti kemampuan sosialisasi anak dari penerapan disiplin di rumah yang demokratis dan kemampuan sosialisasi anak dari penerapan disiplin di rumah yang otoriter memiliki kesamaan varians.				

C. Pengujian Hipotesis

Setelah diketahui bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal dan homogen, maka selanjutnya hipotesis diuji dengan uji t antara X_1 (kemampuan sosialisasi anak dari penerapan disiplin di rumah yang demokratis) dengan nilai rata-rata sebesar 26,92 dan X_2 (kemampuan anak dari penerapan disiplin di rumah yang otoriter) dengan nilai rata-rata sebesar 19,84 serta dengan nilai S sebesar 1,85. Statistik uji t dilakukan untuk menguji hipotesis nol (H_0) apakah diterima yang berarti kemampuan sosialisasi anak usia 7-8 tahun yang diterapkan disiplin di rumah yang demokratis, lebih rendah daripada anak-anak yang diasuh dengan penerapan disiplin di rumah yang otoriter dan apakah ditolak yang berarti kemampuan sosialisasi anak usia 7-8 tahun yang diterapkan disiplin di rumah yang demokratis lebih tinggi daripada anak yang diberikan penerapan disiplin di rumah yang otoriter.

Dari hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} sebesar 19,69 t_{tabel} sebesar 1,711 Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan $t_{hitung}(19,69) > t_{tabel}(1,711)$. Dengan demikian H_0 yang menyatakan kemampuan sosialisasi anak usia 7-8 tahun yang mendapat penerapan disiplin di rumah yang demokratis lebih rendah daripada anak yang mendapat penerapan disiplin di rumah yang

otoriter ditolak dan H_1 yang menyatakan kemampuan sosialisasi anak usia 7-8 tahun yang mendapat penerapan disiplin di rumah yang demokratis lebih tinggi daripada anak yang mendapat penerapan disiplin di rumah yang otoriter diterima.

Tabel 16
Hasil Uji T

Keterangan	dk (n_1+n_2-2)	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
Hasil perhitungan uji T	24	19,61	1,711	H_0 ditolak H_1 diterima

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian pengaruh penerapan disiplin terhadap kemampuan sosialisasi anak usia 7-8 tahun di SDN Jati 08 Pagi Jakarta Timur yang dilakukan pada bulan mei-desember 2012. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 45 responden yang diambil dari anak yang berumur 7-8 tahun beserta orangtua dari anak yang bersangkutan. Kemudian untuk menentukan kelompok anak dari penerapan disiplin di rumah yang demokratis dan otoriter digunakan anjuran Flanagan 27%. Dengan mengurutkan skor yang telah didapatkan melalui angket yang telah disebar. Peneliti mengambil 27% dari 45 responden, 27% skor tertinggi dari 45 responden sebagai kelompok penerapan disiplin di rumah yang demokratis, dan 27% skor terendah dari 45 responden dijadikan kelompok penerapan disiplin di rumah yang otoriter. Sampel

berjumlah 13 responden dari penerapan disiplin di rumah yang demokratis dan 13 responden dari penerapan disiplin di rumah yang otoriter. Sehingga sampel berjumlah 26 responden. Alat ukur yang digunakan adalah angket yang dibagikan kepada anak dan orangtua dari sang anak berupa pernyataan mengenai penerapan disiplin yang diterapkan di rumah dan kemampuan sosialisasi anak.

Hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan sosialisasi anak dari penerapan disiplin di rumah yang demokratis lebih tinggi daripada kemampuan sosialisasi anak dari penerapan disiplin di rumah yang otoriter. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan rerata skor kemampuan sosialisasi anak anak dari penerapan disiplin di rumah yang demokratis adalah 26,95, sedangkan rerata kemampuan sosialisasi anak dengan penerapan disiplin di rumah yang otoriter memiliki nilai rata-rata sebesar 19,84. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan disiplin dirumah dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi.

Menerapkan disiplin untuk anak merupakan salah satu cara yang dilakukan orangtua agar anak dapat mematuhi aturan yang ada di sekitar anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Dobson yang mengatakan latihan kepatuhan di rumah perlu untuk menyiapkan anak-anak agar mematuhi otoritas orang dewasa dimana dan kapan

saja anak menjumpainya. Dengan kata lain penerapan disiplin di rumah penting dilakukan agar anak mematuhi aturan yang berlaku.

Penerapan disiplin yang otoriter dilakukan orangtua secara keras dan anak diuntut untuk mematuhi aturan yang telah diberikan. Contoh kasus untuk penerapan disiplin yang otoriter adalah orangtua yang mengancam anak agar anak tidak nakal di sekolah dan tidak mengganggu teman disertai dengan ancaman memberikan hukuman fisik, misalnya menjewer, atau bmmemukul anak. apabila anak melanggar maka orangtua langsung memberikan hukuman secara fisik atau non fisik pada anak, tanpa memberikan kesempatan pada anak menjelaskan apa penyebab anak seperti itu. Hal tersebut mengakibatkan anak menjadi kurang aktif, pendiam, enggan untuk bergabung dengan yang lainnya dikarenakan anak takut dengan ancaman dari orangtua anak yang mengatakan jika nakal di sekolah akan diberikan hukuman. Selain itu ancaman yang diberikan orangtua dapat menjadikan anak yang pemberontak, dikarenakan anak tertekan dengan apa yang anak dapatkan di dalam rumah.

Hal yang dikemukakan tersebut sejalan dengan pendapat Gunarsa yang menyebutkan bahwa mendisiplinkan anak dengan cara yang otoriter, orangtua menentukan aturan dan batasan yang harus ditaati anak tanpa bantahan. Anak tidak dapat mengeluarkan pendapatnya tentang kemauan anak sendiri. Apabila anak tidak mematuhi aturan

yang diberikan maka orangtua akan mengancam memberi hukuman secara fisik pada anak. Orangtua biasa memberikan perintah serta aturan tanpa memperhitungkan dan melihat keadaan serta keinginan anak. anak harus patuh dengan aturan yang diberikan dan anak akan merasa ketakutan dikarenakan aturanj yang sangat keras dan apabila tidak mematuhi aturan maka akan mendapat hukuman dari orangtua. Sejalan dengan Gunarsa, menurut Jahja teknik penerapan disiplin yang otoriter adalah aturan yang ditegakan secara kaku, apabila tingkah laku anak tidak sesuai dengan apa yang diharapkan orangtua, maka orangtua akan memberikan hukuman pada anak. Dari penjelasan tersebut terlihat jelas bahwa penerapan disiplin yang otoriter memberikan dampak yang negatif bagi anak, karena orangtua yang terlalu keras dalam mendisiplinkan anak sehingga anak merasa ketakutan dengan ancaman yang diberikan orangtua dan memilih untuk menyendiri dan tidak bergabung dengan yang lainnya atau menjadi pemberontak karena anak merasa tertekan di rumah dan meluapkannya ke orang lain di luar rumah.

Penerapan disiplin yang demokratis menekankan pada pemberian bimbingan kepada anak secara penuh serta menghargai pendapat anak. Contoh kasus untuk penerapan disiplin yang demokratis dalam menerapkan disiplin biasanya orangtua melakukan kesepakatan dengan anak terkait dengan konsekuensi apa yang akan diberikan

apabila anak melanggar kesepakatan tersebut. Contohnya orangtua bertanya apa saja yang dilarang saat berada di sekolah, lalu anak menyebutkan satu persatu larangan tersebut, seperti tidak boleh mengganggu teman, tidak menuruti aturan yang diberikan guru, dan lain sebagainya. Kemudian orangtua akan membuat kesepakatan pada anak sangsi apa yang akan diberikan apabila anak melanggar aturan tersebut. Apabila anak melanggar aturan yang sudah disepakati orangtua tidak langsung menghukum anak, melainkan orangtua memberikan kesempatan pada anak untuk menjelaskan alasan anak melakukan hal tersebut. Setelah itu orangtua akan memberikan pengertian pada anak tentang tindakannya tersebut serta memberikan arahan apa yang harus dilakukan anak, misalnya meminta maaf dengan temannya karena membuat temannya menangis walaupun bukan kesalahannya melainkan temannya yang menggangukannya terlebih dahulu. Pemberian bimbingan yang penuh tersebut menjadikan anak menjadi aktif, tidak malu mengeluarkan pendapat, anak cakap dalam berinteraksi dengan orang lain, dan mematuhi aturan yang ada di sekitar anak.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suryadi yang menyebutkan bahwa penerapan disiplin yang demokratis, menekankan pada penjelasan dari arti yang melandasi suatu aturan. Penghargaan diberikan apabila anak melakukan hal yang benar atau anak telah

berusaha melakukan hal yang diharapkan. Hukuman diberikan apabila anak melakukan hal yang tidak diharapkan orangtua, namun orangtua tidak langsung memberikan hukuman pada anak melainkan memberikan kesempatan terlebih dahulu pada anak untuk menjelaskan perihal kesalahannya. Selain itu Gunarsa menyebutkan bahwa penerapan disiplin yang demokratis, orangtua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak namun masih dalam pengawasan, selain itu membimbing anak secara penuh. Apabila pendapat anak tidak sesuai maka orangtua menjelaskan secara sederhana untuk meyakinkan anak dalam melakukan sesuatu, apabila baik maka hal tersebut dibiasakan dilakukan tetapi jika tidak baik hendaknya tidak dilakukan kembali. Dari penjelasan tersebut mengartikan bahwa penerapan disiplin yang dilakukan dengan cara yang demokratis dapat lebih mengembangkan sikap disiplin anak serta kemampuan sosialisasi anak, karena orangtua memberikan bimbingan secara penuh kepada anak, sehingga anak lebih aktif dan tidak malu untuk mengeluarkan pendapat serta berinteraksi dengan orang lain.

Dari hasil penelitian ini, terbukti bahwa penerapan disiplin di rumah yang demokratis menciptakan kemampuan sosialisasi anak lebih baik dibandingkan dengan cara penerapan disiplin yang otoriter di rumah. Hal ini terlihat dari sikap dan perilaku anak yang lebih aktif dan percaya diri untuk mengeluarkan pendapat serta bersosialisasi

dengan orang lain. Oleh sebab itu penerapan disiplin yang diterapkan di rumah hendaknya tidak mengekang anak melainkan lebih memberikan bimbingan secara penuh, agar anak tidak tertekan dan kemampuan sosialisasi anak dapat berkembang dengan baik.

E. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini telah dilakukan berbagai upaya, agar memberikan hasil yang optimal. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya, peneliti menyadari bahwa ada beberapa faktor di luar jangkauan yang turut mempengaruhi sehingga penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di SDN Jati 08 Pagi , Jakarta Timur, sehingga generalisasi hanya berlaku untuk populasi yang berkarakter sama dengan sampel penelitian ini.
2. Variabel Y (variabel terikat) yaitu kemampuan sosialisasi anak usia 7-8 tahun tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh variabel X (variabel bebas) yaitu penerapan disiplin di rumah. Terdapat variabel lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak usia 7-8 tahun. Dalam penelitian ini, peneliti tidak membahas mengenai variabel lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak usia 7-8 tahun.
3. Instrumen pengumpulan data dimungkinkan belum dapat mencakup seluruh aspek yang diteliti, sehingga kurang mampu

mengukur secara akurat kemampuan sosialisasi anak usia 7-8 tahun.

4. Dalam pengisian instrumen berbentuk tertutup untuk orangtua dan anak, ada kemungkinan responden mengisi tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya.